

ARTIKEL ILMIAH

**PEMBERDAYAAN ANAK-ANAK JALANAN;
SUATU STUDI KEBIJAKAN MENGENAI PENANGANAN ANAK-ANAK
JALANAN DI KOTA PADANG¹**
*(THE EMPOWERMENT OF STREET CHILDREN; A POLICY STUDY FOR
HANDLING STREET CHILDREN IN PADANG)*

Oleh
Elfitra, Afrizal, Alfian Miko²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menggambarkan latar belakang keluarga, karakteristik sosio-ekonomi dan harapan-harapan anak dan orang tua mereka. Juga untuk mendeskripsikan aktivitas anak-anak jalanan di pasar, terminal serta mengidentifikasi serta menjelaskan alasan dan penyebab mereka bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran anak jalanan tidak terlepas dari faktor ketimpangan struktur kota, urbanisasi dan masalah kemiskinan. Mereka terpaksa melakukan pekerjaan, karena umumnya mereka berasal dari keluarga dimana orang tua tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga. Tingginya resiko bagi anak-anak untuk bekerja di jalanan dan tempat ramai harus diantisipasi dengan berbagai usaha penanganan dan program pemberdayaan, sehingga bisa meminimalisasi efek negatif lingkungan kerja guna mempersiapkan sumber daya yang memadai setelah mereka kelak dewasa.

The goal of this research is to describe family background, socio-economical characteristics and both expectation child and parent. Also, to explain activity of street children in market and bus station and to identify factors that caused them work.

The research finding that present of street children because there was a urban invalid structure, urbanity and poverty. They had to work to adequate needs of their household. For many reason, very important for government to arrange effort and program for empowering street children, so that bad atmosphere effect could be minimize increasing their human resources in future.

¹ Dibiayai oleh Proyek Pengkajian dan Penelitian Ilmu Pengetahuan Terapan, Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, dengan nomor kontrak: 083/P2IP/DM/VI/2001, tanggal 29 Juni 2001

² Staf Pengajar Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Anak-anak merupakan aset bangsa, masyarakat dan keluarga yang sangat penting. Di tangan mereka terletak masa depan bangsa, masyarakat dan keluarga. Oleh karena itu sudah semestinya anak-anak dipersiapkan dengan baik, supaya mereka bisa memikul beban dan tanggung jawab tersebut setelah mereka nantinya dewasa.

Pengalaman hidup, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada masa kanak-kanak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian, perilaku dan kesiapan anak-anak untuk hidup dalam dunia orang dewasa. Hal ini juga berarti, masa kanak-kanak memberikan jalan kepada anak-anak untuk menjadi orang dewasa tertentu. Sehubungan dengan itu, anak-anak perlu dibebaskan dari lingkungan dan pengalaman hidup yang bisa berdampak negatif terhadap perkembangan dirinya. Dalam konvensi PBB dikatakan kalau anak memiliki hak untuk hidup yang layak untuk pengembangan fisik, mental, moral dan sosial. Juga, hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk dilindungi dari eksploitasi ekonomi serta kekerasan seksual.

Sehubungan dengan itu, anak-anak jalanan perlu dibantu untuk terhindar dari dampak negatif akibat mereka bekerja di terminal bus, jalanan dan di pasar di Kota Padang. Dari hasil penelitian yang pernah dilakukan terhadap anak jalanan tidak begitu saja bisa digunakan untuk merumuskan berbagai program penanganan tentang anak jalanan di Kota Padang, karena ada kemungkinan variasi tentang karakteristik dan kondisi sosial ekonomi tertentu.

Masalah Penelitian

Anak-anak jalanan dalam artian anak-anak yang menghabiskan waktunya dengan melakukan berbagai kegiatan di sepanjang jalan kota, seperti pedagang asongan dan pengamen sangat sedikit jumlahnya di kota Padang. Tetapi apabila konsep anak-anak jalanan diperluas sehingga mencakup anak-anak yang

melakukan aktivitas yang berhubungan dengan upaya mencari uang di terminal-terminal bus dan pasar, maka jumlah anak-anak jalanan cukup banyak di kota ini.

Pertanyaannya kemudian adalah apa yang bisa dilakukan untuk membebaskan anak-anak tersebut dari dampak negatif terhadap dirinya dan perkembangan dirinya akibat mereka bekerja di terminal dan pasar tersebut. Untuk bisa memberdayakan anak-anak jalanan di kota padang sangat perlu pemahaman penyebab mereka bekerja atau menghabiskan waktunya di pasar dan terminal, karakteristik mereka, situasi kehidupannya di pasar dan terminal serta aspirasi mereka dan orang tuanya. Hal-hal seperti itu yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas yang menjadi tujuan penelitian adalah :

Pertama: menggambarkan latar belakang keluarga, karakteristik sosio-ekonomi dan harapan-harapan anak dan orang tua mereka.

Kedua: mendeskripsikan aktivitas anak-anak jalanan di pasar, terminal serta mengidentifikasi serta menjelaskan alasan dan penyebab mereka bekerja.

Manfaat Penelitian

Dari penelitian diharapkan bisa digunakan oleh pemerintah terutama instansi terkait untuk merencanakan penanganan masalah anak jalanan di kota Padang. Penanganan masalah tersebut dianggap penting karena tingginya resiko yang dihadapi anak-anak tersebut untuk bekerja di tempat-tempat umum yang ramai.

II. METODE PENELITIAN

Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengandalkan interview dan observasi (pengamatan) sebagai instrumen pengumpulan data. Interview yang dilakukan dipandu dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan sedemikian rupa untuk mengetahui latar belakang

sosial ekonomi keluarga, harapan-harapan serta karakteristik anak jalanan. Pengamatan (observasi) dilakukan untuk mengetahui aktivitas keseharian anak jalanan, perilaku sosial dan interaksi sesama mereka.

Lokasi

Penelitian ini dilakukan di kota Padang, terutama di pasar dan terminal serta tempat-tempat lain dimana mereka banyak melakukan aktivitas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi krisis ekonomi yang berlarut-larut membuat kian tingginya jumlah anak jalanan di kota Padang. Hal ini semakin menyulitkan untuk mendapatkan data yang lengkap tentang anak jalanan, karena tidak ada catatan pasti tentang jumlah mereka dari tahun ke tahun.

Dari data yang didapat pada umumnya anak jalanan ini berasal dari luar kota Padang, sebagian besar berasal dari daerah kabupaten penyangga seperti Pesisir Selatan, Solok, Pariaman, SO Kota, dan lain-lain. Namun di lapangan juga ditemukan yang berasal dari luar Sumatera Barat sendiri seperti dari Aceh dan Sibolga (Sumut). Kedatangan anak jalanan dari luar kota Padang terutama dari kawasan pedesaan terkait dengan arus urbanisasi sebagai konsekuensi dari semakin sempitnya lapangan kerja dan penghidupan ekonomi.

Dalam pekerjaan anak jalanan tidak ada memiliki jam kerja yang teratur, waktu kerjanya tidaklah hanya sekehendak hati mereka. Kadang pagi-pagi mereka sudah mulai bekerja, kadang siang baru mereka bekerja, malahan sering juga mereka tidak bekerja sama sekali. Ada beberapa alasan tidak teraturnya jam kerja anak jalanan ini. Pertama, karena mereka umumnya tidak memiliki pekerjaan tetap dengan jumlah penghasilan yang pasti sebagaimana halnya para pekerja atau buruh dewasa. Kedua, mungkin karena beban ekonomi dan tanggung jawab yang relatif tidak seberat mereka yang sudah berkeluarga, motivasi anak jalanan dalam bekerja bersifat labil. Kalau mereka lagi tidak *mood*, biasanya mereka akan bermalas-malasan dan *nganggur* seharian.

Kalau tidak bekerja biasanya mereka banyak menghabiskan waktu dengan bermain *dindong*, main *playstation* atau hanya sekedar berkeliaran sekitar kawasan pasar. Bermain *play station* dan *dindong* ini kerap juga dilakukan anak jalanan setelah mereka menerima upah atau sepulang dari berjualan dan bekerja.

Anak jalan yang terlibat dalam penelitian ini pada umumnya berlokasi di daerah Pasar Raya tepatnya di areal pertokoan bioskop *Padang Theatre*, areal pertokoan Koppas Plaza, dan sekitar Jalan Permindo. Mereka semuanya berjumlah 16 Orang. Sikap menonjol yang dimiliki anak jalanan adalah sangat mudah untuk mencurigai orang lain terutama orang yang baru mereka kenal, apalagi kepada orang yang banyak bertanya kepada mereka. Mereka beranggapan yang bertanya tersebut adalah biasanya adalah petugas polisi, dalam bahasa mereka ini disebut dengan istilah "penyakit". Sikap yang demikian nampaknya berhubungan dengan anggapan dan kesadaran akan posisi mereka yang sering dianggap menyimpang atau sebagai bagian dari permasalahan yang oleh pihak pemerintah harus segera ditertibkan.

Tempat Tinggal dan Hubungan Dengan Orang Tua dan Keluarga

Badan PBB yang mengurus tentang anak-anak, UNICEF mengklasifikasikan konsep anak jalanan ini menjadi dua bagian yaitu:

1. *Children of the street* (anak-anak yang tumbuh dijalanan) seluruh waktunya dihabiskan dijalanan, tidak punya rumah, jarang atau bahkan tidak pernah kontak dengan keluarga. Umumnya anak-anak ini berasal dari keluarga yang bermasalah.
2. *Children on the street* (anak-anak yang ada dijalanan) mereka sesaat berada dijalanan, yang terdiri dari anak luar kota dan anak yang tinggal bersama orang tuanya, mereka sering kontak dengan keluarganya (Mulandar, 1996,151)

Anak jalanan yang ada dikota Padang dapat dimasukkan ke dalam kedua kategori ini. Dari data yang ditemukan di lapangan bahwa ditemukan 7 orang anak jalanan dapat dimasukkan kedalam kelompok kategori *children of the street*.

Mereka hidup terpisah dari orang tua dan keluarganya. Hubungan mereka terputus sama sekali. Tidak ada jalinan komunikasi antara anak jalanan dengan orang tuanya, ini disebabkan karena anak memang lari dari rumah dan ada juga yang memang diusir oleh orang tuanya. Akan tetapi dari kasus juga ditemukan mereka pergi atas keinginan sendiri, seperti ada yang mengaku karena ingin merantau serta ingin hidup mandiri. Pada umumnya anak jalanan yang ditemukan di lapangan mengaku mereka sudah lama sekali tidak berhubungan dengan orang tua dan keluarganya, rata-rata dari mereka mengaku sudah lebih dari 2 tahun tidak menjalin komunikasi dengan orang tua dan keluarganya. Anak-anak ini umumnya tidak bersekolah lagi, mereka tidur biasanya di los-los pasar, emperan toko, rumah kawan, taman-taman kota dan tempat-tempat yang mereka rasa bisa menjadi tempat tidur.

Anak jalanan dalam menjalankan aktivitas kerja dan di tempat tinggal mereka umumnya hidup secara berkelompok. Dalam satu kelompok biasanya beranggotakan minimal 4 sampai 6 orang. Anak-anak ini mempunyai suatu ikatan persahabatan dan solidaritas batin yang sangat kuat. Dalam hubungan dan interaksi sehari-hari mereka cenderung membentuk satu ikatan ikatan yang lebih mirip bersifat paguyuban dan kekeluargaan. Hal ini mungkin disebabkan karena sudah sedemikian lamanya mereka menjalani hidup bersama di jalanan dan merasa senasib dan sepenanggungan baik dalam keadaan suka maupun menghadapi berbagai masalah dan hambatan yang ditemui untuk *survive*.

Umur dan Lama di Jalanan

Anak jalanan yang peneliti temukan di lapangan sebagian besar telah berusia 13 tahun keatas (13 orang) sebagian besar dari mereka telah berumur antara 15-16 tahun sebanyak 9 orang. Dalam usia yang demikian anak-anak jalanan ini ini telah dapat dimasukkan ke dalam kategori remaja, dimana dimasa ini anak-anak mengalami masa pancaroba atau lebih dikenal masa pubertas, dimasa ini anak-anak sangat sulit sekali diatur mereka sangat mudah untuk

tersinggung dengan hal-hal yang sepele. Kadang-kadang mereka menjadi sangat rapuh dan mudah terpengaruh dengan hal-hal yang ada di sekitarnya.

Anak-anak jalanan ini pada umumnya sudah lama berada di jalanan rata-rata mereka berada di jalanan antara 2-3 tahun. Kerasnya kehidupan jalanan memaksa mereka untuk menjalaninya, walaupun untuk mempertahankan hidupnya tidak jarang mereka melakukan pekerjaan yang banyak menanggung resiko dan membahayakan keselamatannya. Seperti mengamen dan mengemis di perempatan lampu merah bahkan tidak jarang diantara mereka melakukan pencopetan.

Tingginya tingkat persaingan dalam mempertahankan hidup serta kerasnya kehidupan jalanan membuat anak jalanan menjadi sangat sensitif, bersikap acuh tidak acuh bahkan cenderung tertutup terhadap orang asing dan orang yang baru mereka kenal. Hal ini disebabkan karena ada rasa takut dan was-was dalam dirinya, takut kalau orang asing atau orang yang baru mereka kenal akan membawa suatu masalah yang dapat mengancam keselamatannya.

Pendidikan dan Jenis Pekerjaan

Rendahnya tingkat pendidikan dan tidak adanya keahlian khusus dari anak jalanan ini membuat mereka tidak dapat bekerja pada bidang-bidang pekerjaan yang lebih layak dengan penghasilan yang lebih baik. Kondisi ini juga akan mempengaruhi nasib mereka yang akan semakin buruk pada masa-masa mereka menginjak usia dewasa. Umumnya anak jalanan ini bekerja di sektor informal perkotaan, seperti mengamen, mengemis, pedagang asongan, menjual rokok, tukang semir sepatu, memetik cabe, bahkan juga mencopet.

Karena kebanyakan dari mereka memiliki pendidikan yang sangat rendah dan sebagian lagi tidak bersekolah rasanya perlu sekali anak jalanan mendapatkan dukungan intervensi program pemberdayaan dalam meningkatkan pendidikan dan keterampilan mereka. Paling tidak bekal pendidikan dan keterampilan tersebut kelak menjadi modal dalam meningkatkan sumber daya manusia anak jalanan, sehingga kehidupan buruk yang sekarang mereka jalani dapat berubah ketika mereka memasuki usia remaja atau dewasa.

Upah dan penghasilan yang diteriema anak ajalanan dari pekerjaannya bervariasi. Akan tetapi karena tidak teraturnya upah dan penghasilan tersebut, menyebabkan kehidupan ekonomi mereka hanya pas-pasan. Hampir tidak ada diantara mereka yang melakukan *saving* (menabung), penghasilan hari itu habis dikonsumsi untuk kemudian mereka bekerja lagi untuk hidup esoknya. Kalupun ada sisa dari upah, cenderung difoya-foya untuk kesenangan seperti main game, dindong atau beli rokok. Beberapa orang anak jalanan juga mengaku kalau sebagian diantara mereka juga mengeluarkan uang untuk beli ganja dan narkoba.

Keberadaan Kelompok dalam Kehidupan Anak Jalanan di Kota Padang

Hampir sama dengan di kota-kota lain pada umumnya anak jalanan di kota Padang membentuk suatu kelompok yang diharapkan dapat membantu mereka melindungi diri dari ancaman yang datang kepada mereka. Mereka berkelompok hanya karena mereka mangkal di tempat yang sama dan merasa senasib antara satu dengan yang lain. Dalam setiap kelompok tersebut ternyata ada beberapa orang yang menjadi panutan, disegani dan dituakan. Anak-anak ini biasanya adalah anak-anak yang telah lama menjadi anak jalanan, memiliki postur tubuh yang besar dan tingkat keberanian yang tinggi. Anak-anak ini biasanya sangat berpengaruh terhadap anak yang lain, segala macam tidakan dan perintahnya biasanya harus dituruti oleh anak-anak yang lain. Bahkan seringkali anggota anak jalanan diwajibkan menyeter sebagian upah dan penghasilan sebagai upeti kepada anak jalanan senior.

Sebagai imbalannya, kalau ada anggota yang mendapat masalah akan mendapat bantuan dan perlindungan, misalnya salah seorang anggota mendapat intimidasi dari anak jalanan dari kelompok luar, maka sang senior akan turun tangan ikut penyelesaian. Meskipun terkesan senior banyak mengeksploitasi anggotanya, akan tetapi tidak ada perasaan tertekan dan merasa dikorbankan bagi anggota, malah mereka merasa dengan kehadiran beberapa anak jalanan yang senior lebih nyaman dan terlindungi dalam melaksanakan pekerjaan dan bekegiatan sehari-hari.

Kebijakan Mengenai Penanganan Anak Jalanan

UUD 1945 pasal 34 menyatakan bahwa fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara. Pernyataan anak terlantar yang termasuk di dalamnya anak jalanan dipelihara oleh negara, merupakan statemen idealistik, dimana anak jalanan kita bayangkan mendapatkan suatu perlakuan yang istimewa. Namun pada kenyataan banyak anak jalanan yang kehidupannya dipenuhi dengan ketidaknyamanan dan ketidakpastian, bahkan tidak jarang mereka mendapatkan perlakuan kasar yang menjurus pada tindakan kekerasan mulai dari hardikan, ditempeleng, ditendang, dihantam, dan pelecehan secara seksual. Malah dalam rangka penertiban kehidupan dan tata ruang kota, tidak jarang keberadaan sektor informal, anak jalanan dan para pengemis dianggap sebagai "aib" yang mesti disingkirkan. Tidak jarang pemerintahan kota melalui pamongprajanya sering melakukan rasia terhadap keberadaan anak jalanan yang dianggap merusak ketertiban, pandangan umum serta keindahan kota.

Berdasarkan pada Konvensi Hak Anak yang menyebutkan bahwa penting memandang anak sebagai subjek, dengan segala sesuatu yang ada pada dirinya, dan tidak memandang sebagai objek. Anak berhak mendapatkan pemeliharaan, bantuan, pengalaman dan perlindungan secara hukum, demi perkembangan kepribadiannya di lingkungan yang penuh dengan kebahagiaan dan kasih sayang serta saling pengertian.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Dari data-data yang dikumpulkan tentang kehidupan anak jalanan di Kota Padang, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- Ada berbagai alasan dan faktor yang menyebabkan mereka menjadi anak jalanan. Mereka hidup di jalanan karena pergi dari rumah dan keluarga disebabkan karena tidak tahan mendapat perlakuan kasar dari orang tuanya,

tidak adanya perhatian dari saudara yang lain karena orang tuanya sudah meninggal.

- Anak-anak jalanan ini tidak berbeda dengan remaja lainnya, yang sedang mengalami masa pubertas dan dimulai perkembangan pada organ-organ seksualnya, dan mulai adanya rangsangan yang datang padanya untuk melakukan tindakan yang berhubungan dengan hubungan seksual. Umumnya mereka mempunyai rasa ketertarikan untuk mengetahui bagaimana bentuk dari alat dan organ seksual dari lawan jenisnya, biasanya hal ini mereka lakukan dengan melihat gambar-gambar porno dan membaca buku-buku porno yang mudah untuk mendapatkannya, bahkan ada di antara mereka sering menonton film-film porno.
- Biasanya setelah melihat gambar-gambar porno, membaca buku porno, dan menonton film porno ini mereka umumnya mempunyai keinginan untuk mencobanya, namun karena tidak bisa mewujudkannya mereka biasanya melakukan tindak onani sebagai pelampiasnya. Anak-anak jalanan ini pun mengaku bahwa mereka pernah melakukan hubungan seks secara seks oral, baik dilakukan secara sukarela maupun karena terpaksa. Dan tidak jarang diantara mereka mengalami pelecehan seksual dari orang dewasa.
- Dari berbagai tindak seksual yang dialami oleh anak jalanan, mereka pada umumnya menjadi sangat sensitif, mudah curiga terhadap orang-orang yang ada disekitarnya terutama terhadap orang yang baru dikenalnya.

Saran-saran

- Semoga laporan penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi yang *concern* dan peduli mempelajari atau bergulat dengan masalah anak jalanan terutama sekali kepada pengambil kebijakan (*decision makers*). Diharapkan adanya suatu program yang jelas untuk menanggulangi masalah anak jalanan

ini, sehingga adanya suatu jaminan untuk kelangsungan hidup mereka pada masa-masa selanjutnya.

- Di masa mendatang semoga lebih banyak pihak yang peduli untuk membentuk lembaga-lembaga yang dapat melindungi anak jalanan dari segala bentuk perlakuan yang dapat mengancam kelangsungan hidupnya, seperti perlindungan dalam hukum, perlindungan dari segala macam tindakan kekerasan ketika melakukan aktivitas di jalanan.
- Sejalan dengan adanya program pemerintah terutama Departemen Sosial dengan program rumah singgahnya, agar rumah-rumah singgah tersebut lebih diberdayakan lagi. Dengan dibuatnya program-program yang dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas anak jalanan sehingga mereka dapat menjadi anak yang mandiri. Diharapkan pengelolaan rumah singgah dilakukan oleh orang-orang yang betul-betul mengerti dan paham dengan permasalahan anak jalanan ini, sehingga dengan pengelolaan yang profesional dapat dilaksanakan program-program yang telah direncanakan sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Afrizal, 1999, Makalah, *Krisis Ekonomi: Anak-Anak Dan Peran Sosiologi*, Makalah Kongres Seminar Nasional III ISI, Februari 1999 di Malang Jawa Timur
- Berry, David, 1981, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, disunting dan diantar oleh Drs. Wirutomo, Jakarta, CV Rajawali
- Depsos RI, 1997, "*Pemetaan Survey Sosial Anak Jalanan Di Kota Padang*", Departemen Sosial RI, Kanwil Departemen Sosial Sumatera Barat Bekerjasama Dengan PKPM Unika Atmajaya, Jakarta
- Faisal, Sanapiah, 1992, *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta, Rajawali Pers
- Fanggidac, Abraham, 1993, *Memahami Masalah Kesejahteraan Sosial*, Puspa Swara, Jakarta
- Farid, Muhammad, "*Pekerja Anak, Upaya Implementasi Konvensi Hak Anak dan Konvensi ILO (No 138)*", *Jurnal Analisis Sosial*, Edisi Mei 1997, Yayasan Akatiga, Bandung, 1997
- Goode, J William, 1991, "*Sosiologi Keluarga*", Jakarta, Bumi Aksara
- Horton, Paul B, 1987, "*Sosiologi Jilid I*", Alih Bahasa, Drs Aminuddin Ram, M.Ed. dan Dra Tita Sobari, Jakarta, Erlangga
- Irwanto, et.al, 1995, *Child labor in Three Metropolitan Cities*, Jakarta, Surabaya, Medan, UNICEF
- Kartono, Kartini, 1985, *Bimbingan Bagi Anak dan Remaja Yang Bermasalah*, Rajawali, Jakarta
- Koentjaraningrat, 1991, *Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia, Jakarta
- Mahasin, Aswab, 1986, *Gelandangan; Pandangan Ilmuan Sosial*, LP3ES, Jakarta
- Moleong, J Lexi, 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya
- Mulandar, Surya, 1996, *Dehumanisasi Pemberdayaan Anak Marginal (Berbagai Pengalaman Pemberdayaan)*, Jakarta: Yayasan AKATIGA
- Nurharjadmo, Wahyu, 1992, *Seksualitas Anak Jalanan*, Pusat Penelitian Kependudukan, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta
- Penelitian Anak Jalanan : Kasus di Wilayah Senen, Jakarta Pusat. Laporan Hasil Penelitian YKAI-CHILDHOPE, 1990
- Poloma, Margaret M, 1987, *Sosiologi Kontemporer*, Yogyakarta, Yayasan Solidaritas Gajah Mada

- Ritzer, George, 1980, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Diterjemahkan Oleh Alimandan, Jakarta, CV Rajawali
- Sarwano, Sarlito Wirawan, 1981, *Seksualitas Dan Fertilitas Remaja*, Jakarta, CV Rajawali
- Soedjono, 1988, *Penanganan Sosial Terhadap Problem Yang Berkaitan Dengan Seksualitas Remaja*, Jakarta, Pustaka Antara
- Tambunan, Emil H, 1982, *Mencegah Kenakalan Remaja*, Jakarta, CV Rajawali
- Tjandraningsih, Indrasari, "Pekerja Anak; Hak Sebagai Anak VS Hak Sebagai Pekerja", *Jurnal Analisa Sosial*, Edisi Mei 1997, Yayasan Akatiga, Bandung, 1997
- Yin, Robert K, 1996, *Studi Kasus Desain Dan Metode*, Jakarta, Rajawali Pers